

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI DALAM CERPEN “TERBANG” KARYA AYU UTAMI

Dita Isninadia¹, Teguh Karyadi Yamamoni Waruwu², Lasenna Siallagan³, Ester Mariam Silaban⁴, Intan Pritiya Dana⁵, Khairu Zahra Nasution⁶

Universitas Negeri Medan¹, Universitas Negeri Medan², Universitas Negeri Medan³,
Universitas Negeri Medan⁴, Universitas Negeri Medan⁵, Universitas Negeri Medan⁶
Pos-el: ditaisnin@gmail.com¹, teguhkaryadiwaruwu@gmail.com²,
siallaganlasenna@unimed.ac.id³, estermariasilaban098@gmail.com⁴,
intanpritiya28@gmail.com⁵, khairuzahra74@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kohesi dan koherensi dalam cerpen "Terbang" Karya Ayu Utami. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Sumber data yang digunakan adalah cerpen "Terbang" karya Ayu Utami. Teknik analisis data menggunakan metode agih. Data hasil analisis disajikan dengan kata-kata biasa, kata-kata yang jika dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 16 data kohesi dan 29 data koherensi pada cerpen "Terbang" karya Ayu Utami. Data kohesi tersebut terdiri atas 11 kohesi gramatikal dan 5 kohesi leksikal, sedangkan data koherensi terdiri atas 28 koherensi berpenanda dan 1 kohesi tidak berpenanda.

Kata Kunci: Kohesi, Koherensi, Cerpen.

ABSTRACT

This study aims to describe cohesion and coherence in the short story entitled "Terbang" by Ayu Utami. Data were collected by reading and note-taking techniques. The source of the data used was the short story entitled "Terbang" by Ayu Utami. Data were analysed by using agih method. The analysed data conveyed in ordinary words that can be understood immediately. Based on the analysis result, it was found that there were 16 cohesion data and 29 coherence data in the short story entitled "Terbang" by Ayu Utami. The cohesion data consist of 11 grammatical cohesions and 5 lexical cohesions, whereas the coherence data consist of 28 marked coherences and 1 unmarked coherence.

Keywords: Cohesion, Coherence, Short Story.

1. PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan unggul dalam linguistik. Wacana memiliki kedudukan yang luas karena ia mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Wacana digolongkan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana berupa ujaran yang disampaikan secara langsung menggunakan lisan kepada audiens ataupun lawan tutur yang biasa digambarkan dalam komunikasi

secara langsung, seperti pidato, ceramah, seminar, dan lain sebagainya. Sementara itu, wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk tertulis atau biasa digambarkan dalam bentuk komunikasi tidak langsung, seperti surat kabar, novel, cerpen, majalah, dan lain sebagainya.

Suatu wacana dapat dikatakan baik jika memperhatikan hubungan antarkalimat sehingga mampu menciptakan keterkaitan dan

keterpaduan. Hubungan wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau semantik disebut koherensi. Analisis kohesi dan koherensi dalam teks penting karena mampu menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur.

Penelitian ini menganalisis unsur kohesi dan koherensi yang terdapat di dalam cerpen karya Ayu Utami yang berjudul "Terbang". Cerpen ini mengisahkan tentang perasaan nyaman seorang wanita yang telah bersuami terhadap rekan duduknya di pesawat. Di dalam cerpen ini dikisahkan bagaimana realitas kehidupan mengenai ketakutan-ketakutan seorang ibu dua anak yang menaiki pesawat. Cerpen "Terbang" pertama kali diunggah pada tahun 2008 pada web Cerpenkompas. Cerpen karya Ayu Utami ini diminati oleh pembaca karena dalam penulisan selalu memikirkan setiap detail dalam cerita.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian Hajar (2019) yang menganalisis cerpen dalam Surat Kabar Harian Kompas untuk mengetahui penggunaan kohesi gramatikal pada cerpen dalam Surat Kabar Harian Kompas. Selanjutnya, penelitian Arisandi et al. (2021) yang menganalisis jenis dan fungsi kohesi leksikal dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. Penelitian lainnya dilakukan oleh Carolus Borromeus Mulyatno (2022) yang menganalisis kohesi dan koherensi dalam novel Rindu Karya Tere Liye. Afriyansyah & Jono, (2022) juga meneliti wujud penanda kohesi leksikal antarkalimat yang terdapat dalam cerpen "Keloyang" karya Santri Daar El-Qolam. Masih penelitian yang relevan, Abidah & Khalieqt (2023) menganalisis kohesi dan koherensi dalam novel Perempuan Berkalung Sorban yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal

antarkalimat, serta koherensi antartuturan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqt.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek yang digunakan sebagai sumber data dan pembahasan penelitian berbeda. Penelitian ini menggunakan wacana tulis, yaitu cerpen dengan judul "Terbang" karya Ayu Utami. Dengan melakukan analisis kohesi dan koherensi dalam cerpen "Terbang" karya Ayu Utami, peneliti dapat menemukan hubungan antara elemen-elemen dalam teks dan memahami bagaimana cerita tersebut disusun dan menghasilkan makna tertentu. Dalam hal ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen seperti kata-kata dan kalimat membentuk hubungan yang kohesif dan bagaimana cerita tersebut menghasilkan makna yang koheren serta dapat dipahami secara utuh.

Menurut Rohana (2015: 1), wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Wacana tidak hanya dipandang sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, tetapi juga sebagai bentuk dari praktik sosial. Oleh karena itu, wacana adalah alat yang dekat dan mampu berinteraksi secara eksplisit dan implisit dengan kehidupan masyarakat. Wacana juga dimanfaatkan sebagai gerakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pencapaian tujuan akan menciptakan dampak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis wacana tersebut (Ratnaningsih, 2019:1). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah suatu kegiatan menyelidiki bahasa dalam wujud lisan maupun tulisan.

Wacana digolongkan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana berupa ujaran yang disampaikan secara langsung menggunakan lisan kepada audiens ataupun lawan tutur atau biasa digambarkan dalam komunikasi secara langsung. Sementara itu, wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk tertulis atau biasa digambarkan dalam bentuk komunikasi tidak langsung. Rohana & Syamsuddin (2015) mengemukakan bahwa suatu kata atau frasa bisa saja memuat wacana asalkan memenuhi persyaratan sebagai wacana. Berdasarkan definisi di atas, suatu teks dapat dikatakan wacana jika memenuhi persyaratan atau ciri-ciri sebagai berikut.

Topik merupakan pernyataan pendek yang berisi hal yang lebih luas sehingga dapat makna oleh pendengar dan pembaca. Pengungkap topik, peserta tutur atau penulis melakukan tindak tutur tertentu sebagai bentuk ekspresi.

Kohesi merupakan kepaduan antara unsur sintaksis yang satu dengan yang lain termasuk konteks dalam satu wacana, sedangkan koherensi terbentuk rekaman kebahasaan yang dari suatu peristiwa komunikasi yang utuh secara makna.

Suatu wacana dapat berfungsi informatif, emotif, sikap, persuasif, dan asosiatif. Keteraturan memiliki keteraturan kohesi maupun keteraturan dalam logika yang masuk akal baik dalam kata, frasa, klausa, kalimat, maupun alinea.

Ko-tekstual adalah kesejajaran, koordinatif, dan hubungan teks dengan teks lain. Konteks adalah situasi yang melingkupi teks baik situasi pembicaraan, pembicara, pendengar, waktu, topik, tempat, adegan, peristiwa, bentuk amanat, kode, maupun media.

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang diungkapkan dengan bahasa yang memberikan keindahan bagi pembaca (Rohman, 2020: 4). Menurut

Kosasih (2014:32), cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Umumnya, cerita pendek dapat dibaca habis hanya dengan sekali duduk atau hanya sekitar sepuluh menit atau setengah jam dengan jumlah kata sekitar 500—5.000 kata. Bahasa dalam cerpen juga tidak menggunakan bahasa baku, tetapi menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal. Hal ini disebabkan oleh penggambaran dalam cerpen adalah mengenai kehidupan sehari-hari sehingga bahasa yang digunakan juga merupakan bahasa sehari-hari.

Cerpen terdiri atas dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, amanat, latar (setting), sudut pandang (point of view), tokoh dan penokohan, diksi gaya bahasa, serta lainnya. Sementara itu, unsur ekstrinsik meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang, dan lainnya.

Penulis memilih untuk menganalisis cerpen “Terbang” karena cerpen ini memiliki kelebihan dari gaya penulisan atau penceritaannya yang mendetail. Analisis cerpen “Terbang” ini akan menitikberatkan pada kohesi dan koherensi. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis kohesi dan koherensi yang terdapat pada cerpen “Terbang” karya Ayu Utami.

Kohesi adalah kesatuan hubungan yang serasi antara unsur-unsur yang satu dengan unsur-unsur yang lain dalam wacana sehingga mampu menciptakan pengertian makna yang baik dan mudah dipahami (koheren). Mulyana (dalam Lestari, 2019) menyatakan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal.

Wacana yang baik dan utuh dapat dilihat dari kalimat-kalimatnya yang kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungannya dengan

unsur-unsur lainnya. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran penanda khusus yang bersifat lingual-formal. Selanjutnya, kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Susilo Astutik, 2021). Kohesi gramatikal terdiri dari pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sementara itu, kohesi leksikal berupa sinonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Kohesi gramatikal ialah keterkaitan antara bagian-bagian wacana secara gramatikal, yang berarti bentuk-bentuk kohesi tersebut dinyatakan melalui tata Bahasa berupa pronomina, substitusi, ellipsis, dan konjungsi.

Lestari (2019) meyakini bahwa kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Penanda yang termasuk kohesi leksikal antara lain sinonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Nesi dan Sarwoyo (2012:83) menjelaskan bahwa koherensi terdiri atas dua jenis pengelompokan, yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana yang pengungkapannya ditandai dengan konjungsi, sedangkan koherensi tidak berpenanda tidak ditandai dengan konjungsi namun dapat dipahami dari hubungan unsur-unsurnya. Masing-masing koherensi tersebut diuraikan sebagai berikut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menganalisis aspek-aspek kohesi dan koherensi yang terdapat dalam cerpen “Terbang” karya Ayu Utami dan mendeskripsikannya secara sistematis. Data penelitian ini adalah kutipan wacana cerpen yang berjudul “Terbang” karya Ayu Utami. Sumber data yang

digunakan adalah wacana cerpen “Terbang” karya Ayu Utami yang penulisannya menggunakan sarana kohesi dan koherensi.

Menurut Sudaryanto (dalam Widiatmoko: 2015), penelitian ini dilaksanakan berdasarkan tiga tahap, yakni (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca serta menganalisis wacana-wacana yang diduga menggunakan prinsip kesinambungan wacana yang diciptakan dengan kohesi dan koherensi dalam penulisannya.

Teknik catat diterapkan dengan menggunakan kartu data mencatat dan menganalisis tentang kohesi dan koherensi yang digunakan untuk menciptakan kesinambungan wacana. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode agih, yaitu metode analisis data yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri, yaitu berupa wacana tulis yang dibentuk dengan menggunakan bahasa. Dalam penyajian data, kaidah-kaidah disampaikan dengan kata-kata biasa, kata-kata yang jika dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Kaidah yang dimaksud berupa prinsip-prinsip kesinambungan wacana yang terdapat dalam wacana cerpen “Terbang” karya Ayu Utami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis koherensi dan koherensi terhadap cerpen “Terbang” karya Ayu Utami bahwa ditemukan beberapa jenis kohesi gramatikal di dalamnya, di antaranya kohesi gramatikal jenis pronominal yang terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu pronominal persona, pronominal demonstrative, pronominal empunya,

pronominal penanya, ptonomonal penghubung, dan pronominal penentu.

Pembahasan

Kohesi

a. Kohesi Gramatikal

1. Pronomina (kata ganti)

1.1) Pronomina persona (kata ganti diri)

(1) Persona pertama

“Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah.” (hlm. 17)

Kata aku dan kami merupakan pronomina persona yaitu kata ganti diri pada bagian persona pertama.

(2) Persona kedua

“Kamu terlalu dramatis, Ari.” (hlm. 17)

Kata kamu merupakan pronomina persona yaitu kata ganti diri pada bagian persona kedua.

(3) Persona ketiga

“Sejak kami telah bisa meninggalkan mereka di rumah” (hlm. 17)

Kata mereka merupakan pronominal persona yaitu kata ganti pada bagian persona ketiga.

1.2) Pronomina demonstratif (penunjuk)

“Lagian, meski persentase lebih kecil pun, kalau kita kena lotre buruk, meledak ya meledak, nyemplung ke laut ya nyemplung ke laut. Itu namanya sial.” (hlm. 18). Kata itu merupakan pronominal demonstratif yaitu kata tunjuk.

Pronominal empunya (-ku, -mu, -nya, kami, kalian, mereka. Bentuk -ku, -mu, dan -nya). “Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya.” (hlm. 17). Kata nya merupakan pronominal empunya atau penggalan kata yang penulisannya disambung dengan kata yang mendahuluinya.

Pronominal penanya. “Untuk siapa? Untuk proyek sendiri?” (hlm. 22). Kata siapa merupakan pronominal penanya karena menanyakan untuk siapa proyek yang dikerjakannya itu.

Pronominal penghubung, “Lelaki baik adalah lelaki yang menyenangkan

untuk diajak ngobrol bersama” (hlm. 20). Kata yang merupakan kata penghubung antar frasa. Pronominal tak tentu. “Kebanyakan lelaki punya beban untuk tampak lebih tahu dari perempuan” (hlm. 20). Kata kebanyakan merupakan pronominal tak tentu karena kebanyakan menggambarkan sesuatu yang tidak tentu jumlahnya.

2. Substitusi

“Dialah manusia neanderthal, dengan ciri-ciri bertulang kepala lebih ceper dan tulang alis lebih menonjol. Akan tetapi, sebelum mereka punah, dua spesies itu ada bercampur pula” (hlm. 20). Disebut substitusi karena kata mereka dan itu pada kalimat tersebut menggantikan klausa manusia neanderthal yang memiliki ciri-ciri bertulang kepala lebih ceper dan tulang alis lebih menonjol.

3) Elipsis

“Kutemukan ia menatapku lebih lama. Dan lebih dalam. Kubalas ia sebentar” (hlm. 23). Penggalan kalimat di atas termasuk elipsis karena unsur bahasa yang seharusnya ada, tidak diucapkan atau dituliskan. Hal ini terlihat dalam penggunaan kata menatap. Tokoh “aku” dalam kalimat tersebut melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh tokoh Ia dalam cerpen tersebut.

4) Konjungsi

“Aku menarik napas lega yang pertama, dan mulai membaca lagi” (hlm. 20). Dalam penggalan kalimat di atas terdapat konjungsi yang menghubungkan kata dalam suatu kalimat. Konjungsi tersebut terdapat dalam kata dan dalam kalimat tersebut.

b. Kohesi Leksikal

1) Ekuivalen

“Memotret. Tapi bukan ikan paus. Biar orang lain saja yang mengerjakan itu. Saya... tidaklah saya motret

binatang dibunuh.” (hlm. 21). Kalimat ini termasuk ekuivalen karena tokoh merupakan seorang potografer namun tidak memotret binatang yang dibunuh.

2) Sinonim

“Aku ingin memejamkan mata dan berdoa, tapi kulihat lelaki di sebelahku bergerak. Gerakan mencontek judul buku, kutahu dengan sudut mataku. Kutangkap lagi dengan sudut mataku, ia bereaksi terhadap bacaanku.” (hlm. 20). Kedua kalimat di atas memiliki makna yang mirip. Kedua inti dari kalimat di atas memuat makna bahwa seseorang yang berada di sebelah tokoh “aku” terlihat mengintip buku yang dipegang oleh “aku”.

3) Repetisi

“Karena itulah, daripada dua-dua dari kita kena takdir, lebih baik salah satu saja.” (hlm. 18). Kalimat di atas memuat repetisi. Hal ini terlihat dari penggunaan kata dua-dua yang memberikan penegasan yang memperkuat atau menekankan maksud dalam kalimat tersebut.

4) Hiponim

“Aku memutuskan untuk tak akan terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi.” (hlm. 18). Kalimat di atas memuat hiponim. Hiponim dalam kalimat ini terlihat pada kata pesawat yang merupakan hiponim dari transportasi.

5) Kolokasi

“Lebih baik baca buku daripada menghabiskan waktu dengan makhluk yang tak memberi kita pengetahuan dan tak akan kita ingat lagi.” (hlm. 18). Kalimat di atas memuat kolokasi. Di mana kata baca buku adalah dua kata yang sering muncul secara bersamaan dalam sebuah bahasa atau teks.

2. Koherensi

a. Koherensi berpenanda

1) Koherensi temporal

“Sejak dua anak kami sudah bisa tidak ikut dalam perjalanan, sejak kami telah bisa meninggalkan mereka di rumah, aku memutuskan untuk tak akan terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi. Atau terbang pada waktu bersamaan.” (hlm. 17). Kalimat ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara keputusan sang narator untuk tidak terbang bersama suaminya dan kemampuan mereka untuk meninggalkan anak-anak mereka di rumah.

“Setelah pesawatnya dipastikan mendarat dengan selamat (diketahui dengan cara mengirim SMS), barulah yang lain boleh berangkat.” (hlm. 17). Kalimat ini menunjukkan adanya urutan waktu dalam keputusan sang narator untuk terbang terpisah dengan suaminya. Mereka harus menunggu sampai pesawat pertama mendarat sebelum yang lain bisa berangkat.

“Semua terjadi dalam satu tahun!” (hlm. 18). Kalimat ini menunjukkan adanya hubungan temporal antara kecelakaan-kecelakaan pesawat yang disebutkan. Mereka terjadi dalam satu tahun yang sama.

“Aku mengunci gesper sabuk pengaman. Mesin pesawat propeler sudah menyala. Derunya seperti makhluk hidup terkena bronkitis, penyakit yang sudah lama tidak disebut-sebut di negeri ini. Kini orang lebih mengenal infeksi saluran pernapasan atas alias ISPA. Kira-kira begitu aku merasa derau mesin baling-baling ini.” (hlm. 18). Kalimat-kalimat ini menunjukkan adanya hubungan temporal antara apa yang dilakukan sang narator (mengunci sabuk pengaman) dan kondisi pesawat (mesin sudah menyala). Selain itu, sang narator juga mengamati perubahan dalam istilah medis yang digunakan untuk menjelaskan penyakit pernapasan.

2) Koherensi Intensitas

"Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku. Tiket murah pula, sehingga aku harus membayar besar untuk perubahan jadwal. Tapi, biar saja. Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya." (hlm. 17). Kalimat ini menunjukkan intensitas keputusan dan tekad si pembicara untuk terbang terpisah dari suaminya, bahkan meskipun harus membayar mahal untuk perubahan jadwal.

"Statistik juga bilang, kalau kepalamu ditaruh di kompor dan kakimu dibekukan di freezer, suhu tubuh di perutmu normal, bantahku. Bagaimana kita mau mengabaikan fakta: Adam Air terbang tanpa alat navigasi. Adam Air jeblog di laut. Mandala jatuh waktu lepas landas. Garuda meledak ketika mendarat. Semua terjadi dalam satu tahun!" (hlm. 17). Kalimat ini menunjukkan intensitas kekhawatiran si pembicara atas keselamatan dalam penerbangan, terutama setelah mengalami kecelakaan pesawat yang terjadi dalam satu tahun tersebut. Ia juga menyebutkan fakta bahwa statistik tidak selalu dapat diandalkan.

"Aku sesungguhnya sangat takut. Penyiksaan akan berlangsung tujuh jam, termasuk transit dan ganti pesawat. Tapi selalu ada cara untuk survive. Kusetorkan diriku yang cemas, yang bertanggung jawab, yang berkeringat dingin membayangkan anak-anakku kehilangan ibu yang menghangatkan mereka dalam sayap-sayapku, yang menitikkan air mata atas jerih payah suami bagi kami." (hlm. 18). Kalimat ini menunjukkan intensitas ketakutan dan kekhawatiran si pembicara atas keselamatan dirinya dan keluarganya dalam perjalanan penerbangan, bahkan hingga memikirkan kemungkinan kehilangan dirinya dan meninggalkan anak-anaknya. Ia juga menunjukkan rasa tanggung jawab dan perjuangannya dalam melawan ketakutan tersebut.

3) Koherensi Kausalitas

"Sejak dua anak kami sudah bisa tidak ikut dalam perjalanan, sejak kami telah bisa meninggalkan mereka di rumah, aku memutuskan untuk tak akan terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi." (hlm. 17).

Kalimat ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara anak-anak mereka yang sudah bisa ditinggalkan di rumah dengan keputusan untuk tidak terbang bersama suami lagi.

"Statistik juga bilang, kalau kepalamu ditaruh di kompor dan kakimu dibekukan di freezer, suhu tubuh di perutmu normal." (hlm. 18). Kalimat ini menunjukkan fakta statistik yang disebutkan sebagai sebab dari kondisi suhu tubuh yang normal.

"Semua terjadi dalam satu tahun! Lagian, meski persentase lebih kecil pun, kalau kita kena lotre buruk, meledak ya meledak, nyemplung ke laut ya nyemplung ke laut. Itu namanya sial, kalau bukan takdir." (hlm. 18). Kalimat ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kejadian-kejadian penerbangan yang buruk dalam satu tahun dengan kemungkinan terkena takdir sial yang sama.

"Terbang adalah menyetorkan nyawa kepada perusahaan angkutan umum. Kita bisa mengambilnya kembali. Bisa juga tidak. Dan tak ada rente. Kalau untung, hanya ada tiba dengan selamat." (hlm. 18). Kalimat ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara terbang dengan risiko menyetorkan nyawa dan kemungkinan mendapat untung atau tidak.

"Aku sesungguhnya sangat takut. Penyiksaan akan berlangsung tujuh jam, termasuk transit dan ganti pesawat. Tapi selalu ada cara untuk survive." (hlm. 18). Kalimat ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara ketakutan dengan motivasi untuk mencari cara bertahan hidup.

4) Koherensi Kontras

"Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku. Tiket murah pula, sehingga aku harus membayar besar untuk perubahan jadwal. Tapi, biar saja. Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya." (hlm. 17)

Penulis mengambil keputusan untuk terbang terpisah dengan suaminya, meskipun harus membayar lebih mahal untuk perubahan jadwal tiket. Padahal suaminya sudah memesan tiket untuk mereka berdua. Ini menunjukkan koherensi kontras antara keamanan dan biaya.

"Statistik mengatakan, moda transportasi pembunuh paling besar adalah lalu lintas darat. Begitu katanya. Kecelakaan maut motor lebih banyak daripada kecelakaan pesawat. Itu statistik." (hlm. 17).

Meskipun statistik menunjukkan bahwa kecelakaan pesawat relatif jarang terjadi dibandingkan dengan kecelakaan motor, penulis tetap mengambil keputusan untuk terbang terpisah dengan suaminya karena ia merasa lebih aman. Hal ini menunjukkan koherensi kontras antara statistik dan persepsi personal.

"Statistik juga bilang, kalau kepalamu ditaruh di kompor dan kakimu dibekukan di freezer, suhu tubuh di perutmu normal, bantahku. Bagaimana kita mau mengabaikan fakta: Adam Air terbang tanpa alat navigasi. Adam Air jeblog di laut. Mandala jatuh waktu lepas landas. Garuda meledak ketika mendarat. Semua terjadi dalam satu tahun!" (hlm. 17).

Penulis menunjukkan koherensi kontras antara kejadian yang tidak biasa (seperti pesawat terbang tanpa alat navigasi) dengan fakta bahwa kecelakaan pesawat terjadi dalam satu tahun. Meskipun penulis menyadari risiko terbang, ia tetap mengambil keputusan untuk melakukannya.

"Lagian, meski persentase lebih kecil pun, kalau kita kena lotre buruk,

meledak ya meledak, nyemplung ke laut ya nyemplung ke laut. Itu namanya sial, kalau bukan takdir. Karena itulah, daripada dua-dua dari kita kena takdir, lebih baik salah satu saja. Paling tidak, dengan begitu anak kita tidak jadi yatim piatu. Tak ada lagi cerita terbang bersama atau bersamaan." (hlm. 18).

Penulis mengambil keputusan untuk terbang terpisah dengan suaminya karena ia menganggap bahwa lebih baik hanya satu dari mereka yang terbang dan terkena risiko, daripada keduanya terkena risiko dan menyebabkan anak-anak mereka menjadi yatim piatu. Ini menunjukkan koherensi kontras antara keselamatan dan keinginan untuk bersama-sama.

5) Koherensi aditif

"Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku. Tiket murah pula, sehingga aku harus membayar besar untuk perubahan jadwal. Tapi, biar saja. Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya." (hlm. 17)

Kalimat ini menunjukkan pengembangan ide yang berkesinambungan dari pernyataan bahwa sang penulis memaksa agar dirinya dan suaminya terbang terpisah, dengan menceritakan bahwa ia membatalkan salah satu tiket yang telah dipesan oleh suaminya dan merasa bahwa keputusannya itu lebih aman.

"Statistik mengatakan, moda transportasi pembunuh paling besar adalah lalu lintas darat. Begitu katanya. Kecelakaan maut motor lebih banyak daripada kecelakaan pesawat. Itu statistik." (hlm. 17).

Kalimat ini menunjukkan pengembangan ide yang berkesinambungan dari pernyataan bahwa transportasi udara bisa sangat berbahaya, dengan membahas statistik kecelakaan dan kematian di transportasi darat dan menyimpulkan bahwa

kecelakaan pesawat sebenarnya sangat jarang terjadi.

"Statistik juga bilang, kalau kepalamu ditaruh di kompor dan kakimu dibekukan di freezer, suhu tubuh di perutmu normal, bantahku. Bagaimana kita mau mengabaikan fakta: Adam Air terbang tanpa alat navigasi. Adam Air jeblog di laut. Mandala jatuh waktu lepas landas. Garuda meledak ketika mendarat. Semua terjadi dalam satu tahun!" (hlm. 17).

Kalimat ini juga menunjukkan pengembangan ide yang berkesinambungan dari pernyataan bahwa transportasi udara bisa sangat berbahaya, dengan membahas beberapa kecelakaan pesawat yang terjadi di Indonesia dan menekankan bahwa kecelakaan pesawat dapat sangat berbahaya.

"Lagian, meski persentase lebih kecil pun, kalau kita kena lotre buruk, meledak ya meledak, nyemplung ke laut ya nyemplung ke laut. Itu namanya sial, kalau bukan takdir. Karena itulah, daripada dua-dua dari kita kena takdir, lebih baik salah satu saja. Paling tidak, dengan begitu anak kita tidak jadi yatim piatu. Tak ada lagi cerita terbang bersama atau bersamaan." (hlm. 18).

Kalimat ini menunjukkan pengembangan ide yang berkesinambungan dari pernyataan bahwa kecelakaan pesawat bisa sangat berbahaya, dengan menyimpulkan bahwa daripada membiarkan diri mereka dan anak-anak mereka terbang bersama-sama dan terpapar risiko yang lebih besar, lebih baik salah satu dari mereka terbang terlebih dahulu dan yang lainnya menunggu di tempat yang aman.

6) Koherensi Kronologis

"Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku. Tiket murah pula, sehingga aku harus membayar besar untuk perubahan jadwal. Tapi, biar

saja. Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya." (hlm. 17).

Kalimat ini menunjukkan bahwa penulis merasa lebih aman terbang terpisah dengan suaminya dan telah memutuskan untuk tidak terbang bersama lagi setelah anak-anak mereka dapat tinggal di rumah. Penulis memutuskan untuk membatalkan tiketnya sendiri dan memesan tiket terpisah dari suaminya.

"Statistik juga bilang, kalau kepalamu ditaruh di kompor dan kakimu dibekukan di freezer, suhu tubuh di perutmu normal, bantahku. Bagaimana kita mau mengabaikan fakta: Adam Air terbang tanpa alat navigasi. Adam Air jeblog di laut. Mandala jatuh waktu lepas landas. Garuda meledak ketika mendarat. Semua terjadi dalam satu tahun!" (hlm. 17).

Kalimat ini menunjukkan bahwa penulis percaya bahwa ada risiko dalam terbang dan menunjukkan beberapa kecelakaan pesawat yang terjadi dalam satu tahun. Penulis menyebutkan fakta bahwa Adam Air terbang tanpa alat navigasi, yang menyebabkan kecelakaan, serta kecelakaan lainnya yang terjadi pada Maskapai Mandala dan Garuda.

"Lagian, meski persentase lebih kecil pun, kalau kita kena lotre buruk, meledak ya meledak, nyemplung ke laut ya nyemplung ke laut. Itu namanya sial, kalau bukan takdir. Karena itulah, daripada dua-dua dari kita kena takdir, lebih baik salah satu saja. Paling tidak, dengan begitu anak kita tidak jadi yatim piatu." (hlm. 18).

Kalimat ini menunjukkan bahwa penulis percaya bahwa kecelakaan pesawat bisa terjadi kepada siapa saja dan mengacu pada takdir. Penulis percaya bahwa lebih baik jika hanya satu dari mereka yang terbang daripada jika mereka berdua terbang bersama, sehingga jika ada sesuatu yang terjadi, anak-anak mereka tidak akan menjadi yatim piatu.

"Aku mengunci gesper sabuk pengaman. Mesin pesawat propeler sudah menyala. Derunya seperti makhluk hidup terkena bronkitis, penyakit yang sudah lama tidak disebut-sebut di negeri ini. Kini orang lebih mengenal infeksi saluran pernapasan atas alias ISPA. Kira-kira begitu aku merasa derau mesin baling-baling ini. Setiap saat bisa batuk darah. Lalu kolaps." (hlm. 18).

Kalimat ini menunjukkan keadaan penulis saat akan terbang, ia mengunci sabuk pengamannya dan mendengar suara mesin pesawat yang membuatnya merasa tidak nyaman. Penulis merasa bahwa mesin pesawat seperti makhluk hidup yang terkena penyakit bronkitis dan takut akan kolaps.

7) Koherensi Peraturan

"Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku. Tiket murah pula, sehingga aku harus membayar besar untuk perubahan jadwal. Tapi, biar saja. Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya." (hlm. 17).

Kalimat ini menggambarkan keputusan sang narator untuk terbang terpisah dengan suaminya dan menguruskannya dengan menjelaskan bahwa ia membatalkan satu tiket pesawat suaminya agar dapat terbang terpisah dengannya.

"Statistik mengatakan, moda transportasi pembunuh paling besar adalah lalu lintas darat. Begitu katanya. Kecelakaan maut motor lebih banyak daripada kecelakaan pesawat. Itu statistik." (hlm. 17).

Kalimat ini menyajikan fakta dan statistik tentang kecelakaan transportasi yang menyebutkan bahwa kecelakaan motor lebih banyak terjadi daripada kecelakaan pesawat dan menguruskannya dengan menyebutkan bahwa moda transportasi pembunuh paling besar adalah lalu lintas darat.

"Lagian, meski persentase lebih kecil pun, kalau kita kena lotre buruk, meledak ya meledak, nyemplung ke laut ya nyemplung ke laut. Itu namanya sial, kalau bukan takdir. Karena itulah, daripada dua-dua dari kita kena takdir, lebih baik salah satu saja. Paling tidak, dengan begitu anak kita tidak jadi yatim piatu. Tak ada lagi cerita terbang bersama atau bersamaan." (hlm. 18)

Kalimat ini memuat penggunaan koherensi perurutan dengan mengemukakan pandangan sang narator bahwa daripada risiko kecelakaan yang mengakibatkan keduanya meninggal, lebih baik salah satu saja yang terbang dan menjaga anak-anak. Ia menutup kalimat dengan menyatakan bahwa tidak akan ada lagi cerita terbang bersama atau bersamaan.

"Aku mengunci gesper sabuk pengaman. Mesin pesawat propeler sudah menyala. Derunya seperti makhluk hidup terkena bronkitis, penyakit yang sudah lama tidak disebut-sebut di negeri ini. Kini orang lebih mengenal infeksi saluran pernapasan atas alias ISPA. Kira-kira begitu aku merasa derau mesin baling-baling ini. Setiap saat bisa batuk darah. Lalu kolaps. Aku memandang ke bandara yang kecil, yang lebih pantas disebut rumah besar ketimbang pelabuhan." (hlm. 18).

Kalimat ini menggambarkan suasana di dalam pesawat sebelum lepas landas dengan menguruskannya dari tindakan sang narator yang mengunci gesper sabuk pengaman hingga deskripsi tentang mesin pesawat dan perasaannya tentang derau mesin baling-baling. Ia kemudian memandang ke arah bandara dan memberikan deskripsi tentangnya.

b. Koherensi Tidak Berpenanda

1) Koherensi Perincian dan Perian

"Aku mengunci gesper sabuk pengaman. Mesin pesawat propeler sudah menyala." (hlm. 18). Kedua kalimat tersebut memiliki koherensi

meskipun tanpa kata penanda, tetapi memiliki hubungan makna.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis koheren dan koherensi terhadap cerpen “Terbang” karya Ayu Utami dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa jenis kohesi gramatikal di dalamnya, di antaranya kohesi gramatikal jenis pronominal yang terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu pronominal persona, pronominal demonstrative, pronominal empunya, pronominal penanya, pronominal penghubung, dan pronominal penentu. Selain itu, juga ditemukan kohesi gramatikal jenis substitusi, ellipsis, dan konjungsi.

Adapun jenis kohesi leksikal yang ditemukan di dalam cerpen “Terbang” karya Ayu Utami adalah kohesi leksikal jenis ekuivalen, sinonim, repetisi, hiponim, dan kolokasi. Sedangkan koherensi yang terdapat pada cerpen tersebut adalah koherensi berpenanda dengan jenis koherensi temporal, koherensi intensitas, koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi kronologis, dan koherensi peraturan. Adapun koherensi tidak berpenanda hanya ditemukan dalam satu jenis koherensi perencanaan dan perian

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, K., & Khalieqt, E. (2023). *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban*. 7(1), 52–61. <https://doi.org/10.31002/transformatika.7i1.7391>
- Afriyansyah, N. I., & Jono. (2022). Analisis Kohesi Leksikal dalam Antologi Cerpen Kelayang Karya Santri DAAR El-Qolam 3. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 13–21.
- Anugrah Sastra Pena Kencana. 2009. "20 Cerpen Terbaik Indonesia 2009". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arisandi, R., Charlina, & Rumadi, H. (2021). *Jurnal Tuah*. 3 (1), 15–23.
- Carolus Borromeus Mulyatno. (2022). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Daniati, D., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2019). Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12 (1), 1-11.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5 (2), 279-287.
- Hajar, S. (2019). Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Ependi (Kajian Wacana). *Jurnal Lingko : Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45–54. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/lingko/article/view/86>
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: Analisis Fungsi, Struktur, Kaidah, serta Langkah-Langkah Penulisannya*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Liliweri, Alo. 2021. *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi*. Bandung: Nusamedia.
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3 (1), 73–82.
- Nesi, A., & Sarwoyo, V. (2012). *Analisis Wacana*. Nusa Indah.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan

- Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (1), 1019-1027.
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Buku Analisis Wacana*. <http://eprints.unm.ac.id/19564/>
- Rohman, Saifur. 2020. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Ratnaningsih, Dewi. 2019. *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5 (1), 13-24.
- Susilo Astutik, A. L. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Berita Kriminal Pada Media Online Kompas.Com Edisi April 2020. *Jurnal Peneroka*, 1 (01), 110. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.747>.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Wacana*. Angkasa.
- Widiatmoko, Wisnu. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. 4 (1). *Jurnal Sastra Indonesia*.